

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Kompas

Ide awal penerbitan harian ini datang dari Jenderal Ahmad Yani, yang mengutarakan keinginannya kepada Frans Seda untuk menerbitkan surat kabar yang berimbang, kredibel, dan independen. Frans kemudian mengemukakan keinginan itu kepada dua teman baiknya, P.K. Ojong (1920-1980) dan Jakob Oetama. Ojong langsung menyetujui ide itu dan menjadikan Jakob Oetama sebagai editor *in-chief* pertamanya.

Harian ini awalnya diterbitkan dengan nama Bentara Rakyat. Atas usul Presiden Sukarno, namanya diubah menjadi Kompas, sebagai media pencari fakta dari segala penjuru.

Kompas mulai terbit pada tanggal 28 Juni 1965 berkantor di Jakarta Pusat dengan tiras 4.800 eksemplar. Sejak tahun 1969, Kompas merajai penjualan surat kabar secara nasional. Pada tahun 2004, tiras hariannya mencapai 530.000 eksemplar, khusus untuk edisi Minggunya malah mencapai 610.000 eksemplar. Pembaca koran ini mencapai 2,25 juta orang di seluruh Indonesia.

Seperti kebanyakan surat kabar yang lain, harian Kompas dibagi menjadi tiga halaman bagian, yaitu bagian depan yang memuat berita nasional dan internasional, bagian berita bisnis dan keuangan, serta bagian berita olahraga.

2. Visi dan Misi Kompas

Motto “Amanat Hati Nurani Rakyat” di bawah logo Kompas, menggambarkan visi dan misi bagi disuarakannya hati nurani rakyat. Kompas ingin berkembang sebagai institusi pers yang mengedepankan keterbukaan, meninggalkan pengkotakan latar belakang, suku, agama, ras, dan golongan. Kompas juga ingin berkembang sebagai ‘lembaga mini’ karena Kompas sendiri adalah lembaga yang terbuka, kolektif, dan ingin ikut serta dalam upaya mencerdaskan bangsa.

Kompas menempatkan kemanusiaan sebagai nilai tertinggi, mengarahkan fokus perhatian dan tujuan pada nilai-nilai yang transenden atau mengatasi kepentingan kelompok. Rumusan Transendental”. “Kata Hati, Mata Hati”, adalah pepatah yang kemudian ditemukan untuk menegaskan semangat empati dan compassion Kompas.⁷⁷

3. Rubrik Kompas

Kompas adalah bagian dari Kelompok Kompas Gramedia. Untuk memudahkan akses bagi pembaca di seluruh dunia. Kompas biasanya memuat berita sekitar 63 halaman. Yang terdiri Kompas, Jawa Timur, internasional, opini, motomotif berupa serangkaian fashion mobil *ter-up date*, style, fokus, budaya dan olah raga. Selain itu, *Kompas* juga menerbitkan edisi warta berita bernama Kompas Cyber Media, berisi berita-berita yang diperbarui secara actual dan diakses gratis.

⁷⁷ id.wikipedia.org/wiki/KOMPAS

Situs web Kompas Cyber Media alias KCM di mana semua jenis berita ada di sana. Berita hangat berita nasional, berita internasional, berita metropolitan, berita olahraga, berita kesehatan, berita dikbud, berita iptek, berita saham dan pasar uang, berita ekonomi, berita makanan boga, artikel otomotif, artikel ponsel / selular, artikel keluarga, artikel perempuan / wanita, artikel muda-mudi semua ada di satu tempat website KCM.⁷⁸

4. Sejarah Jawa Pos

Jawa Pos merupakan surat kabar harian yang berpusat di Surabaya dan terbesar di Jawa Timur. Ia termasuk salah satu harian dengan oplah terbesar di Indonesia. Sirkulasinya menyebar di seluruh Jawa Timur, Bali, dan sebagian Jawa Tengah dan DI Yogyakarta. Ia mengklaim sebagai "Harian Nasional yang Terbit dari Surabaya".

Terkait sejarah, Jawa Pos didirikan oleh The Chung Shen pada 1 Juli 1949 dengan nama DJawa Post. Saat itu, The Chung Shen hanyalah seorang pegawai bagian iklan sebuah bioskop di Surabaya. Karena setiap hari ia harus memasang iklan bioskop di surat kabar, lama-lama ia tertarik untuk membuat surat kabar sendiri.

Begitu sukses, The Chung Shen mendirikan pula koran berbahasa Mandarin dan Belanda. Meski kemudian, bisnis The Chung Shen di bidang surat kabar tidak selamanya mulus. Pada akhir tahun 1970-an, omzet Jawa Pos

⁷⁸organisasi.org/website-berita-Koran-harian-Kompas-Online-Baca-Gratis-Website-Resmi.
<http://website.cybermedia-kompas>. Diakses 13 Juni 2010

mengalami kemerosotan yang tajam. Tahun 1982, oplahnya hanya tinggal 6.800 eksemplar saja. Koran-korannya yang lain sudah lebih dulu pensiun.

Ketika usianya menginjak 80 tahun, The Chung Shen akhirnya memutuskan untuk menjual Jawa Pos. Dia merasa tidak mampu lagi mengurus perusahaannya, sementara tiga orang anaknya lebih memilih tinggal di London, Inggris.

Pada tahun 1982, Eric FH Samola, waktu itu adalah Direktur Utama PT Grafiti Pers (penerbit majalah Tempo) mengambil alih Jawa Pos. Dengan manajemen baru, Eric mengangkat Dahlan Iskan, yang sebelumnya adalah Kepala Biro Tempo di Surabaya untuk memimpin Koran ini. Eric Samola kemudian meninggal dunia pada tahun 2000. Dahlan Iskan adalah sosok yang menjadikan Koran yang waktu itu hampir mati dengan oplah 6.000 eksemplar, dalam waktu 5 tahun menjadi surat kabar dengan oplah 300.000 eksemplar.

Lima tahun kemudian terbentuklah Jawa Pos News Network (JPNN), salah satu jaringan surat kabar terbesar di Indonesia, dimana memiliki lebih dari 80 surat kabar, tabloid, dan majalah, serta 40 jaringan percetakan di Indonesia.

Pada tahun 1997, Jawa Pos pindah ke gedung yang baru berlantai 21, Graha Pena, salah satu gedung pencakar langit di Surabaya. Tahun 2002 dibangun Graha Pena di Jakarta. Dan, saat ini bermunculan gedung-gedung Graha Pena di hampir semua wilayah di Indonesia.

5. Perkembangan Grup Jawa Pos

Jawa Pos tidak hanya berkembang di Surabaya. Jawa Pos juga menumbuhkan koran-koran dan media cetak lain di berbagai penjuru Indonesia.

Saat ini, tercatat lebih dari 130 koran terbit di bawah bendera Jawa Pos Group. Mulai dari Aceh sampai Papua. Tidak ada grup media lain di Indonesia yang memiliki jaringan sebesar Jawa Pos.

Tahun 2002, Jawa Pos Group membangun pabrik kertas koran yang kedua dengan kapasitas dua kali lebih besar dari pabrik yang pertama. Kini pabrik itu, PT Adiprima Suraprinta, mampu memproduksi kertas koran 450 ton/hari. Lokasi pabrik ini di Kabupaten Gresik. Sekarang, pabrik kertas ini juga telah mengekspor hasil produksinya ke berbagai negara.

Selain media cetak, Jawa Pos juga menjadi pelopor pertumbuhan televisi lokal. Pada 2001, RTV menjadi stasiun televisi lokal pertama Jawa Pos Group di Pekanbaru. Tidak lama kemudian, pada tahun yang sama, Jawa Pos melahirkan JTV di Surabaya. Pada 2008, Jawa Pos Group telah memiliki 12 stasiun televisi lokal di berbagai provinsi di Indonesia. Jumlah ini akan terus bertambah pada tahun-tahun berikutnya.⁷⁹

Setelah sukses mengembangkan media cetak di seluruh Indonesia, pada tahun 2002 Jawa Pos Grup mendirikan stasiun televisi lokal JTV di Surabaya, yang kemudian diikuti Batam TV di Batam, Riau TV di Pekanbaru, FMTV di Makassar, PTV di Palembang, Padjadjaran TV di Bandung.

6. Slogan “Selalu ada yang Baru”

Jawa Pos adalah salah satu koran terbesar di Indonesia. Setiap hari dibaca oleh sekitar 3 juta orang. Untuk mendapatkan itu tentu tidak mudah. Bukan sekadar kerja keras, Jawa Pos selalu berinovasi dan berbuat lebih untuk

⁷⁹Profil Jawa Pos. <http://www.jawapos.co.id>

pembacanya. Slogan Jawa Pos adalah Selalu Ada yang Baru. Sebagai koran, Jawa Pos selalu menampilkan halaman-halaman baru yang tidak dimiliki pesaing.

Terhitung saat ini tahun ke tahun Jawa Pos selalu menyajikan rubrik terbarunya, yang terdiri dari:

1. Metropolis, halaman ini mendekatkan Jawa Pos dengan pembaca di Surabaya, memuat berbagai aspek kehidupan warga kota. Mulai politik, kriminal, sampai *lifestyle*.
2. Deteksi, pada tahun 2000, Jawa Pos menjadi koran pertama yang menyediakan halaman khusus untuk anak muda. Bernama DetEksi, halaman ini terbit tiga halaman setiap hari, dikerjakan sepenuhnya oleh anak muda. Mulai penulis, fotografer, sampai redaktur. Begitu mudanya, usia rata-rata personel DetEksi hanya 20 tahun.
3. Sportivo, pada 2003, Jawa Pos menjadi koran pertama yang memiliki seksi khusus olahraga. Sekarang, seksi khusus itu berubah nama menjadi Sportivo, terbit 16 halaman setiap hari. Di Indonesia Koran harian yang memiliki halaman olahraga sebesar Jawa Pos.
4. Novelle, beberapa tahun terakhir, Jawa Pos juga bereksperimen dengan segmen usia pembaca. Pada 2006, ada lembaran khusus untuk keluarga muda, bernama Nouvelle.
5. Evergreen, hingga berlanjut 2008, ada lembaran khusus untuk pembaca yang berusia di atas 50 tahun, bernama Evergreen.

B. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data ini, Selama 1-10 Januari 2010 peneliti menemukan beberapa data tentang adanya wacana pluralisme pasca wafatnya Gus Dur di Koran harian Jawa Pos dan Kompas. Fokus Penelitian ini peneliti memusatkan satu berita, yaitu Jawa Pos pada tanggal 1 Januari 2010, sedangkan Kompas pada 2 Januari 2010. Sebab, bertepatan hari itu kedua media tersebut secara bersamaan menurunkan berita pluralisme pasca wafatnya Gus Dur.

Berikut data yang tersaji, meliputi:

1. Teks Berita Pluralisme di Harian Jawa Pos (Jumat, 1 Januari 2010)

a. Headline (Berita ke-1)

SBY : Gus Dur Bapak Pluralisme

(Headline Tema)

JOMBANG- Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menyebut almarhum Abdurrahman Wahid sebagai bapak pluralisme dan multikulturalisme. Pernyataan ini disampaikan SBY saat memberikan sambutan pada upacara pemakaman Gus Dur di Maqarabah Ponpes Tebuireng, Jombang, kemarin Kamis (31/12).

Menurut SBY, dengan kepergian Gus Dur, bangsa Indonesia telah kehilangan salah seorang putra terbaik bangsa. Seorang guru dan bapak bangsa dan seorang negarawan terhormat. SBY menambahkan, sejarah mencatat, sepanjang hidup Gus Dur memberikan pengabdian terbaik untuk kemajuan agama di Indonesia. “Utamanya bagi organisasi islam terbesar di Indonesia, NU, yang didirikan oleh kakek beliau KH Hasyim Asyari,” kata SBY.

Gus Dur, kata SBY dikenal sebagai salah satu pemimpin dan pemikir islam yang sangat dihormati di Indonesia maupun di dunia Gus Dur juga dikenal secara luas sebagai tokoh yang sangat berpengaruh karena mendorong perkembangan Islam. Bagi SBY, keyakinan Gus Dur kepada islam sebagai sumber keselamatan perdamaian, keadilan, dan toleransi, menginspirasi banyak kalangan dan pemimpin agama di negeri ini maupun di dunia internasional.

Lebih lanjut SBY mengatakan, Gus Dur telah mengajarkan kemajemukan. Gus Dur, kata SBY, juga kerap melontarkan gagasan universal mengenai pentingnya menghormati dan menghargai kemajemukan.

Selain itu, lanjut SBY, Gus Dur menyadarkan sekaligus melembagakan penghormatan kepada kemajemukan ide dan identitas yang bersumber dari perbedaan agama, kepercayaan, etnik, dan kedaerahan.

“Disadari atau tidak oleh kita, sesungguhnya beliau adalah bapak pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia,” kata SBY. “Selamat jalan bapak pluralisme kita, semoga berada dengan tenang di sisi Allah SWT,” ujar SBY.

Saat berpidato, mata SBY tampak berkaca-kaca. Suaranya juga bergetar. Ratusan ribu pelayat di halaman dalam Ponpes Tebuireng pun menitikkan air mata.

Setelah SBY berpidato, KH Salahuddin Wahid memberikan sambutan mewakili keluarga. Adik kandung Gus Dur itu tak kuasa menahan air mata saat memberi kata-kata terakhir buat kakak tercinta. Gus Solah -sapaan Salahuddin Wahid- meminta masyarakat memaafkan kesalahan-kesalahan Gus Dur. “Tapi, kita semua menjadi saksi bahwa Gus Dur adalah orang baik. Apakah betul Gus

Dur orang baik?” kata Gus Solah. Serempak para pelayat membenarkan. (tom/fal/bay/dyn/kum/oki).

b. Sub Tema (Berita Ke-2)

Mulai Muhammadiyah Hingga Belasan Biksi

Tidak hanya warga *nahdliyin* yang merasa kehilangan atas meninggalnya Gus Dur. Warga muhammadiyah juga merasa kehilangan guru bangsa itu. Ketua umum PP Muhammadiyah Din Syamsuddin kemarin (31/12) menghadiri upacara pemakaman Gus Dur dan menyampaikan dukacita mewakili keluarga besar Muhammadiyah.

“Atas nama PP Muhammadiyah dan keluarga besar Muhammadiyah saya mengucapkan takziah,” kata Din sesudah upacara pemakaman Gus Dur di Ponpes Tebuireng Jombang kemarin (31/12).

Menurut Din, Gus Dur merupakan tokoh yang punya reputasi nasional. Walaupun tak sedikit idenya yang kontroversial, banyak juga ide almarhum yang bermanfaat bagi bangsa. “Terutama untuk penguatan kemajemukan dan dorongan demokrasi,” tutur Din.

Sementara itu, ketua Umum PB NU Hasyim Muzadi yang kemarin juga hadir di Ponpes Tebuireng menyatakan, dengan wafatnya Gus Dur, bangsa Indonesia kehilangan tokoh demokrasi dan humanisme yang berani serta mau mengambil risiko.

Di kalangan NU, ujar Hasyim, dalam dekade ini belum ada tokoh sekelas Gus Dur. “Beliau telah membawa NU keluar dari eksklusivisme ke wawasan nasional dan internasional,” tegas Hasyim.

PB NU juga mengimbau warga NU di seluruh Indonesia agar menyampaikan doa tahlil selama tujuh hari serta memaafkan segala kesalahan Gus Dur. “Semoga Allah menganugerahi husnul khatimah,” tutur Hasyim.

Upacara pemakaman Gus Dur kemarin juga dihadiri tokoh dari berbagai agama. Salah satu yang menarik perhatian petakziah adalah kehadiran belasan biksu. Para biksu tersebut datang dari berbagai daerah, yakni Bali, Semarang, Jogjakarta, dan Lombok.

Biksu Viriyanadi dari Mahavihara Majapahit, Trowulan, mengatakan bahwa para biksu itu mewakili Sangga Agung Indonesia dan Majelis Budayana Indonesia. “Gus Dur adalah salah seorang penasihat Majelis Budayana,” ungkap Viriyanadi.

Bagi umat Buddha, kata Viriyanadi, Gus Dur merupakan pemersatu umat beragama di Indonesia dan dunia. “Gus Dur membangun kesadaran masyarakat dalam kebebasan beragama,” katanya. (tom/kum)

TABEL 1.4
FRAME JAWA POS

Frame Jawa Pos : Pengukuhan Gelar Pluralisme dari SBY	
Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Kutipan dan sumber yang diperoleh wartawan berasal dari isi Pidato SBY saat pemberian gelar pluralisme pada proses pemakaman di Jombang, tersusun dengan piramida terbalik. Latar Jawa Pos menempatkan sambutan SBY sebagai

	komentar dan pendapat yang mencerminkan pluralismenya Gus Dur di awal tulisan hingga enam paragraf, disusul dengan sekilas gambaran suasana duka dari keluarga Gus Dur. Gus Dur, kata SBY dikenal sebagai salah satu pemimpin dan pemikir islam yang sangat dihormati di Indonesia maupun di dunia Gus Dur juga dikenal secara luas sebagai tokoh yang sangat berpengaruh karena mendorong perkembangan Islam. Bagi SBY, keyakinan Gus Dur kepada Islam sebagai sumber keselamatan perdamaian, keadilan, dan toleransi, menginspirasi banyak kalangan dan pemimpin agama di negeri ini maupun di dunia internasional.
Scrip	Who (Sby dan almarhum Gus Dur) What (Wacana Pengukuhan Gelar Pluralisme dari SBY) Where (Tebuireng, Jombang Tempat pemakaman Gus Dur) When (Kamis, 31 Desember 2009) How (Upacara pemakaman Gus Dur juga dihadiri tokoh dari berbagai agama. Salah satu yang menarik perhatian petakziah adalah kehadiran belasan biksu. Para biksu tersebut datang dari berbagai daerah, yakni Bali, Semarang, Jogjakarta, dan Lombok) Why (dengan wafatnya Gus Dur, bangsa Indonesia kehilangan tokoh demokrasi dan humanisme yang berani

	serta mau mengambil risiko)
Tematik	Pernyataan SBY sebagai bentuk otoritas satu-satunya yang mempertegas gelar pluralisme Gus Dur. Sebab, SBY sebagai Presiden RI memiliki wewenang untuk memberi penghargaan tersebut. Sekaligus sebagai tanda merasa kehilangan dengan tokoh pemimpin Gus Dur. Kata “putra terbaik bangsa” metafora yang diartikan pernyataan SBY menjadi metafora lugas dalam mempertegas ketokohan Gus Dur, sebagai satu ikon tokoh yang membawa pengaruh hebat akan perjuangannya menegakkan demokrasi seutuhnya. Subjektivitas penulis hanya mencantumkan aktor dan kelompok yang berasal dari kalangan pemerintahan.
Retoris	Pernyataan SBY “menyebut” almarhum Gus Dur sebagai bapak pluralisme dan multikulturalisme. Kata “menyebut” berarti mengatakan, menamakan, memberi nama lain, menjuluki. Kata “kerap” dimaknai “sering”, “tidak jarang”, “berkali-kali” Gus Dur menyinggung pluralisme. Sekaligus menampilkan foto-foto saat Gus Dur bersama para tokoh besar juga gambar para tokoh lintas agama saat melayat di Jombang.

2. Berita Pluralisme di harian Kompas (Sabtu, 2 Januari 2010)

Pemikiran Gus Dur Harus Dilanjutkan

JAKARTA, KOMPAS- Keberlangsungan ide dan pemikiran yang ditinggalkan KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, yaitu gigih memperjuangkan demokrasi dan pluralisme, menjadi tanggung jawab para pengikutnya.

“Sekarang bergantung kepada yang mengaku sebagai pengikutnya,” kata anggota Mustasyar pengurus besar Nahdlatul Ulama (NU), KH Mustofa Bisri atau Gus Mus, se usai mengikuti pemakaman Gus Dur di Maqabarah (pemakaman) Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, Kamis (31/12)

Gus Mus menilai pemikiran Gus Dur yang tajam dan cemerlang soal kebangsaan, khususnya tentang Bhinneka Tunggal Ika, telah memberikan peranan besar bagi perjalanan bangsa.

Praktik yang dilakukan Gus Dur mengenai sikap saling menghormati segala bentuk perbedaan demi tercapainya tatanan masyarakat yang demokratis harus diteladani. “Konsep kebangsaan Gus Dur itu kini menghadapi banyak tantangan dan hambatan,” ujarnya.

Pengasuh Pondok Pesantren Syalafiah As-Syafiiyah, Asembagus, Situbondo KH Fawaid As’ad Samsul Arifin, mengatakan, saat ini yang perlu dilakukan sepeninggal Gus Dur adalah melawan bibit-bibit perpecahan bangsa. Munculnya gerakan fundamentalisme dan radikalisme agama yang membahayakan persatuan perlu terus diwaspadai. “Generasi muda harus dibentengi dengan pemahaman tentang pemikiran Gus Dur agar terhindar dari aliran keagamaan yang merusak” ujarnya.

Pimpinan pesantren di sejumlah daerah juga menilai sosok Gus Dur sebagai inspirasi bagi ulama dan santri. Cucu pendiri NU, KH Hasyim Asyari, itu dinilai telah mengajarkan pentingnya penghormatan atas perbedaan agama, suku, bangsa, dan nilai-nilai demokrasi.

Pengasuh pondok pesantren salaf asrama perguruan Islam Tegalrejo, Magelang, M Yusuf Chudlori, menilai Gus Dur adalah sumber motivasi dan inspirasi bagi pesantren. Gus Dur yang pernah menjadi santri di pesantren Tegalrejo itu telah menebarkan nilai-nilai demokrasi kepada ulama dan santri. Gus Dur mampu membuka mata hati mereka tentang keterkaitan antara islam, kebangsaan, dan kemanusiaan.

Pengajar pondok pesantren Raudlatul Thalibin, Rembang, Bisri AADIB Hatani, menganggap Gus Dur sebagai sosok ideal negarawan produk pendidikan pesantren. Pemikiran Gus Dur mengajarkan sekaligus mencontohkan bagaimana ber-Islam dalam konteks keindonesiaan. “Gus Dur memandang dan meyakini perbedaan adalah rahmat, *sunmatullah* (telah digariskan Allah). Perbedaan itulah yang membentuk warga Indonesia menjadi bangsa yang terhormat, mandiri, dan merdeka lahir batin,” katanya.

Wakil ketua Yayasan Buntet Pesantren, Cirebon, KH Wawan Arwani, mengungkapkan, salah satu nilai yang ditularkan Gus Dur adalah keterbukaan terhadap penganut agama atau kepercayaan lain. Cara hidup bersama dinegara multikultural itulah yang juga disebarkan kepada santri Buntet Pesantren. Santri diajarkan untuk tidak menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan menegaskan terorisme yang mengatasnamakan jihad adalah haram.

Juru bicara pondok pesantren Cipasung, Tasikmalaya, Abdul Chobir, menilai pemikiran dan terobosan Gus Dur yang menerima nilai-nilai baru dari sebuah perubahan akan tetap hidup dan dilanjutkan oleh warga NU. Gus Dur menekankan perbedaan bukan menjadi sumber perpecahan, tetapi justru menjadi modal persatuan.

Bapak Pluralisme

Mengantarkan kepergian Gus Dur, presiden Susilo Bambang Yudhoyono menegaskan, mendiang sebagai bapak pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia. Gus Dur merupakan pejuang reformasi yang melembagakan penghormatan pada kemajemukan ide dan identitas.

Presiden menyampaikan hal itu pada sambutannya dalam upacara kenegaran apel persada pemakaman Gus Dur, Kamis. “Gus Dur menyadarkan sekaligus melembagakan penghormatan kita pada kemajemukan ide dan identitas yang bersumber dari perbedaan agama, kepercayaan, etnik, dan kedaerahan. Disadari atau tidak oleh kita, sesungguhnya beliau adalah bapak pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia.” Ujar Presiden.

Almarhum Gus Dur, lanjutnya adalah salah satu pemimpin dan pemikir Islam yang sangat dihormati, baik di Indonesia maupun di dunia. Gus Dur meyakini Islam sebagai sumber universal bagi kemanusiaan, keselamatan, perdamaian, keadilan dan toleransi.

Gus Dur menetapkan berbagai kebijakan untuk mengakhiri diskriminasi dan untuk menegaskan bahwa Negara memuliakan berbagai bentuk kemajemukan.

Doa Bersama

Doa terus berkumandang Masjid\ Agung Al-Barkah, kota Bekasi, selama kegiatan istigasah dan tablig akbar yang diselenggarakan pengurus cabang NU kota Bekasi, Kamis malam.

Selain mendoakan Gus Dur istigasah dan tablig akbar itu digelar serangkaian dengan momentum tahun baru hijriah 1 Muharam 1430.

Di kota Semarang, kelenteng besar Tay Kak Sie menggelar doa bersama untuk Gus Dur, dipimpin tokoh setempat, Thio Tiong Gie. Ketua komunitas pecinan semarang untuk wisata itu menilai keislaman Gus Dur yang sangat kuat bukan hal menakutkan bagi adalah mengeluarkan keputusan presiden Nomor 6 tahun 2000 tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat China.

Warga berdatangan memenuhi lokasi di sekitar Pondok Pesantren Tebuireng. Muhammad Syuaib, misalnya perlu berziarah ke makam Gus Dur dengan keluarganya. “Ini untuk tarbiah (pendidikan) bagi anak-anak untuk mengetahui dan meneladani kiai-kiai sebelumnya, termasuk Gus Dur yang jasanya besar,” katanya. (INK/HEN/NIT/ADH/APO/TIF/COK/ILO/UTI/WHO/MZW/NTA/ NAL/DAY)

TABEL 1.5
FRAME KOMPAS

Frame Kompas : Himbauan Tetap Lestarkan Pemikiran Gus Dur	
Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Kompas lebih memadukan pernyataan kompleks dari beberapa tokoh ulama terkemuka, mayoritas berasal pengasuh pondok pesantren. Selain Gus Dur identik dengan pesantren. Latar Kompas Mulai dari pengalaman Gus Dur semasa di pesantren, yang menjadi inspirasi ulama dan santri, kemudian Kompas menceritakan kiprahnya saat duduk di kursi kepresidenan, sekaligus terdapat ungkapan salah satu tokoh lintas agama yang apresiatif terhadap pemikiran Gus Dur. Hingga pemberian gelar yang dilakukan presiden Susilo Bambang Yudhoyono.
Skrip	Who (para Tokoh ulama dan tokoh lintas agama, SBY) What (Keberlangsungan ide dan pemikiran yang ditinggalkan KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, yaitu gigih memperjuangkan demokrasi dan pluralisme, menjadi tanggung jawab para pengikutnya). Where (Tebuireng Jombang tempat pemakaman Gus Dur, Sejumlah pemuka Pesantren dan pemuka agama di berbagai daerah)

	When (31 Desember 2009 dan 1 Januari 2010) Why (Berbagai pendapat dari tokoh ulama terkemuka mengharapkan pemikiran Gus Dur untuk dilanjutkan. Pernyataan mereka lebih mengarah dalam dua hal. Pertama, himbauan bagi para pengikut Gus Dur untuk meneruskan perjuangan Gus Dur dengan pemikirannya. Kedua, berupa ajakan teruntuk seluruh masyarakat yakni menebarkan nilai-nilai demokrasi di negara multikultural) How (Generasi muda harus dibentengi dengan pemahaman tentang pemikiran Gus Dur agar terhindar dari aliran keagamaan yang merusak)
Tematik	Keputusan presiden Nomor 6 tahun 2000 tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina. Kebijakan ini yang telah diputuskan Gus Dur tatkala menjadi Presiden RI keempat. Fakta ini dijadikan pendukung gagasan. Penulis lebih mengimbau kepada generasi muda agar terus mempertahankan esensi pemikiran Gus Dur.
Retoris	Pemilihan kalimat metafora “Ideal Negarawan Produk Pendidikan Pesantren” diartikan sebagai pemimpin bangsa, pemikir Islam yang pernah nyantri. “radikalisme dan fundamentalisme” dianggap aliran yang menolak keras terhadap penerapan pluralisme. “rahmat” berarti toleransi sesuai dengan konsep ajaran yang

	disampaikan Gus Dur. “sunnatullah” mulai dulu dan sekarang, hidup dalam perbedaan pernah dialami oleh para Nabi terdahulu di masanya. Kata “menegaskan” artinya SBY tidak ragu menganggap Gus Dur sebagai bapak pluralisme.
--	--

C. Analisis Data

Koran Harian Kompas dan Jawa Pos merupakan media cetak kategori Nasional. Bahkan Jawa Pos telah dianggap sebagai Koran internasional pula. Karena semakin berkualitas baik mutu yang disajikan dalam teks berita, akan semakin diterima berbagai kalangan masyarakat. Meski sifatnya umum, namun masing-masing kedua Koran ini memiliki perspektif berbeda dalam menyusun strategi penulisan berita khususnya mengenai pluralisme pasca wafatnya Gus Dur.

Lebih jelas, perbedaan bingkai Jawa Pos dan Kompas dapat dilihat di tabel berikut:

TABEL 1.6

Perbandingan Frame Jawa Pos dan Kompas

Elemen	Jawa Pos	Kompas
Sintaksis	Kutipan dan sumber yang diperoleh wartawan berasal dari isi Pidato SBY saat	Kompas lebih memadukan pernyataan kompleks dari beberapa tokoh ulama terkemuka, mayoritas berasal pengasuh

	pemberian gelar pluralisme pada proses pemakaman di Jombang, tersusun dengan piramida terbalik. Latar Jawa Pos menempatkan sambutan SBY sebagai komentar dan pendapat yang mencerminkan pluralismenya Gus Dur di awal tulisan hingga enam paragraf, disusul dengan sekilas gambaran suasana duka dari keluarga Gus Dur. Gus Dur, kata SBY dikenal sebagai salah satu pemimpin dan pemikir islam yang sangat dihormati di Indonesia maupun di dunia Gus Dur juga dikenal secara luas	pondok pesantren. Selain Gus Dur identik dengan pesantren. Latar Kompas Mulai dari pengalaman Gus Dur semasa di pesantren, yang menjadi inspirasi ulama dan santri, kemudian Kompas menceritakan kiprahnya saat duduk di kursi kepresidenan, sekaligus terdapat ungkapan salah satu tokoh lintas agama yang apresiatif terhadap pemikiran Gus Dur. Hingga pemberian gelar yang dilakukan presiden Susilo Bambang Yudhoyono.
--	--	---

	sebagai tokoh yang sangat berpengaruh karena mendorong perkembangan Islam. Bagi SBY, keyakinan Gus Dur kepada Islam sebagai sumber keselamatan perdamaian, keadilan, dan toleransi, menginspirasi banyak kalangan dan pemimpin agama di negeri ini maupun di dunia internasional.	
Skrip	<i>Who</i> (SBY dan almarhum Gus Dur) <i>What</i> (Wacana Pengukuhan Gelar Pluralisme dari SBY) <i>Where</i> (Tebuireng, Jombang Tempat pemakaman Gus Dur) <i>When</i> (Kamis, 31 Desember 2009)	<i>Who</i> (para Tokoh ulama dan tokoh lintas agama, SBY) <i>What</i> (Keberlangsungan ide dan pemikiran yang ditinggalkan KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, yaitu gigih memperjuangkan demokrasi dan pluralisme, menjadi tanggung jawab para pengikutnya). <i>Where</i> (Tebuireng Jombang

	<i>How</i> (Upacara pemakaman Gus Dur juga dihadiri tokoh dari berbagai agama. Salah satu yang menarik perhatian petakziah adalah kehadiran belasan biksu. Para biksu tersebut datang dari berbagai daerah, yakni Bali, Semarang, Jogjakarta, dan Lombok) <i>Why</i> (dengan wafatnya Gus Dur, bangsa Indonesia kehilangan tokoh demokrasi dan humanisme yang berani serta mau mengambil risiko)	tempat pemakaman Gus Dur, Sejumlah pemuka Pesantren dan pemuka agama di berbagai daerah) <i>When</i> (31 Desember 2009 dan 1 Januari 2010) <i>Why</i> (Berbagai pendapat dari tokoh ulama terkemuka mengharapkan pemikiran Gus Dur untuk dilanjutkan. Pernyataan mereka lebih mengarah dalam dua hal. Pertama, himbauan bagi para pengikut Gus Dur untuk meneruskan perjuangan Gus Dur dengan pemikirannya. Kedua, berupa ajakan teruntuk seluruh masyarakat yakni menebarkan nilai-nilai demokrasi di negara multikultural) <i>How</i> (Generasi muda harus dibentengi dengan pemahaman tentang pemikiran Gus Dur agar
--	---	---

		terhindar dari aliran keagamaan yang merusak)
Tematik	Pernyataan SBY sebagai bentuk otoritas satu-satunya yang mempertegas gelar pluralisme Gus Dur. Sebab, SBY sebagai Presiden RI memiliki wewenang untuk memberi penghargaan tersebut. Sekaligus sebagai tanda merasa kehilangan dengan tokoh pemimpin Gus Dur. Kata “putra terbaik bangsa” pengandaian yang diartikan pernyataan SBY menjadi metafora lugas dalam mempertegas ketokohan Gus Dur, sebagai satu ikon tokoh yang membawa pengaruh hebat akan perjuangannya	Keputusan presiden Nomor 6 tahun 2000 tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina. Kebijakan ini yang telah diputuskan Gus Dur tatkala menjadi Presiden RI keempat. Fakta ini dijadikan pendukung gagasan. Penulis lebih mengimbau kepada generasi muda agar terus mempertahankan esensi pemikiran Gus Dur.

	menegakkan demokrasi seutuhnya. Subjektivitas penulis hanya mencantumkan aktor dan kelompok yang berasal dari kalangan pemerintahan.	
Retoris	Pernyataan SBY “menyebut” almarhum Gus Dur sebagai bapak pluralisme dan multikulturalisme. Kata “menyebut” berarti mengatakan, menamakan, memberi nama lain, menjuluki. Kata “kerap” dimaknai “sering”, “tidak jarang”, “berkali-kali” Gus Dur menyinggung pluralisme. Sekaligus menampilkan foto-foto saat Gus Dur bersama para tokoh besar	Pemilihan kalimat metafora “Ideal Negarawan Produk Pendidikan Pesantren” diartikan sebagai pemimpin bangsa, pemikir Islam yang pernah nyantri. Kata “radikalisme dan fundamentalisme” dianggap aliran yang menolak keras terhadap penerapan pluralisme. “rahmat” berarti toleransi sesuai dengan konsep ajaran yang disampaikan Gus Dur. “sunnatullah” mulai dulu dan sekarang, hidup dalam perbedaan pernah dialami oleh para Nabi

	juga gambar para tokoh lintas agama saat melayat di Jombang.	terdahulu di masanya. Kata “menegaskan” artinya SBY tidak ragu menganggap Gus Dur sebagai bapak pluralisme. Kompas menampilkan grafis (foto/gambar)
--	--	---

Dalam pengkonstruksian berita, peneliti memahami melalui perspektif dakwah, Jawa Pos membingkai tema pluralisme pasca wafatnya Gus Dur, memandang bahwa melalui almarhum Gus Dur yang telah memberikan pengabdian terbaik untuk kemajuan agama di Indonesia, hal ini juga berpengaruh demi mendorong perkembangan Islam. Seperti menyampaikan bahwa Islam sebagai sumber keselamatan perdamaian, keadilan, dan toleransi, menginspirasi banyak kalangan dan pemimpin agama di negeri ini dan dunia internasional. Maka, perlu adanya kesadaran untuk saling menghargai dan menghormati kemajemukan yang bersumber dari perbedaan agama, kepercayaan dan etnik.

Begitu pun Kompas, tidak jauh berbeda dalam *menframe* pluralisme sama dengan Jawa Pos. Namun, Kompas lebih menyatakan pemikiran Gus Dur harus tetap dilestarikan oleh penerus generasi muda. Sebab, dikhawatirkan konsep pluralisme yang telah diterapkan di negeri ini akan dirusak oleh gerakan fundamentalisme dan radikalisme. Kompas menyampaikan pemikiran Gus Dur yang mengajarkan sekaligus mencontohkan bagaimana ber-Islam dalam konteks keindonesiaan, akan dilanjutkan oleh para pengikutnya.

D. Pembahasan

Bersamaan dengan meninggalnya Gus Dur (mantan Presiden RI ke-4), isu pluralisme kembali menjadi perbincangan. Salah satu bentuk pemikiran Gus Dur ini menjadi fenomenal dari sekian pihak, tokoh budayawan, cendekiawan dan para ahli tokoh lain seperti tokoh terkemuka lintas agama, dalam memberikan opini dan pendapat tentang intepretasi mereka terhadap “makna kemajemukan” yang diperjuangkan Gus Dur. Selama beberapa hari hampir semua media cetak menjadikan pluralisme sebagai moment berita utama, baik dikaitkan sosok Gus Dur maupun tidak. Wacana pluralisme kembali mencuat terutama setelah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menjuluki Gus Dur dalam pidatonya sebagai “Bapak Pluralisme” yang patut menjadi teladan bagi seluruh bangsa.⁸⁰

Kalangan liberal tak ketinggalan. Salah seorang aktivis, Zuhairi Misrawi, menulis bahwa dalam rangka memberikan penghormatan terhadap Gus Dur sebagaimana dilakukan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, akan sangat baik jika MUI⁸¹ mencabut kembali fatwa pengharaman terhadap pluralisme.⁸²

Pluralisme sering diartikan sebagai paham yang mentoleransi adanya ragam pemikiran, agama, kebudayaan, peradaban dan lain-lain. Kemunculan ide pluralisme didasarkan pada sebuah keinginan untuk melenyapkan ‘klaim kebenaran’ (*truth claim*) yang dianggap menjadi pemicu munculnya sikap

⁸⁰ <http://antara.co.id>, edisi 31Desember 2009, diakses 1 Juni 2010

⁸¹ Seperti MUI dalam fatwanya No.7/MUNAS VII/MUI/11/2005 telah dengan jelas-jelas menyebutkan bahwa pluralisme (selain sekularisme dan liberalisme) adalah paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, dan umat Islam *haram* mengikuti paham tersebut.

⁸² *Bahaya Pluralisme*.<http://Kompas.com>, edisi 4 Januari 2010, diakses 1 Juni

ekstrim, radikal, perang atas nama agama, konflik horisontal, serta penindasan atas nama agama.

Inilah hakikat ide pluralisme agama yang saat ini dipropagandakan di Dunia Islam melalui berbagai cara dan media. Dari ide ini kemudian muncul gagasan lain yang menjadi ikutannya seperti dialog lintas agama, doa bersama dan lain sebagainya. Pada ranah politik, ide pluralisme didukung oleh kebijakan Pemerintah yang harus mengacu pada HAM, asas demokrasi di Indonesia.

Berbagai reaksi masyarakat pun atas isu tersebut beragam. Sebab, sebagian masyarakat mengenal istilah pluralisme sebagai pembenaran atas seluruh agama. Padahal, ajaran yang diedukasikan dari Gus Dur terlepas dari anggapan itu semua. Akhirnya, muncul beberapa studi kasus atas pemberitaan pluralisme yang menggambarkan sosok Gus Dur dengan interpretasi masing-masing media. Walau belakangan terakhir, wacana tersebut menuai kontroversi. Media tetap memberikan suguhan terkait pemahaman atas pemikiran beliau semasa hidup, dan mengenang perjuangan beliau dalam menegakkan asas nilai-nilai kemanusiaan. Serta mengamati pemilihan tokoh-tokoh terkenal yang menjadi aktor pendukung, sebagai penguat argumentasi berita.

Seorang wartawan harus teliti dalam memainkan kata sebagai bentuk penekanan fakta. Seperti halnya Kompas, memaknai peristiwa ini sebagai rahmat, mengutip ungkapan Bisri Adib Hatani memandang dan meyakini perbedaan dengan menyuguhkan kata “rahmat” serta “sunnatullah”. Pilihan kedua tersebut menegaskan bahwa keberagaman merupakan keniscayaan yang tak bisa dihindari. Kata “rahmat”, dalam bahasa Arab diartikan kasih sayang, artinya betapa indah

dan damainya jika hidup dengan antar sesama tanpa adanya pertikaian, dan saling menghujat.⁸³

Pokok inti yang ditulis masing-masing media bermaksud memberitahukan khalayak untuk menjaga toleransi dan menghargai kemajemukan di Indonesia yang mayoritas dihuni beragam etnis, perbedaan agama dan kepercayaan, etnik dan budaya.⁸⁴

⁸³ Berkaitan dengan keberangkatan aksi di Ambon yang disampaikan Amien Rais pada 11 Januari 2000 di Taman Monas dalam “aksi sejuta umat”, dirinya mengajak umat Islam untuk berjihad di Ambon. Menjawab aksi tersebut, Gus Dur menegaskan orang Indonesia bebas mengungkapkan pendapat. Namun, sebagai presiden dirinya tidak bersedia mendukung aksi jihad ke Ambon. Sebab, baginya Islam tidak bisa ditegakkan dengan pedang. Lihat Muhaimin Iskandar....hal. 152

⁸⁴ Peneliti mencontohkan salah satu tindakan Gus Dur yang pernah dilakukannya. Seperti menolak monopoli Negara atas agama, peristiwa pada 24 Desember 1999 dalam peringatan Nuzulul Quran di Masjid Istiqlal Jakarta, Gus Dur menyatakan bahwa pemerintah tidak mempunyai monopoli terhadap agama apa pun. Begitu pula sebaliknya, tidak ada statemen agama yang dapat monopoli terhadap pemerintahan. Statemen ini merupakan jawaban terhadap gugatan yang mempertanyakan kenapa Negara hanya mengakui secara resmi lima agama saja (Islam, Katolik, Kristen, Budha dan Hindu). Pidato itu tidak hanya melegakan para pemeluk ajaran Konghuchu, Mormon, Zoroaster, Baha’i dan sebagainya.

Tindak lanjut dari pidato Gus Dur di Istiqlal itu diwujudkan dalam bentuk keluarnya keputusan Presiden No.6 Tahun 2000 tertanggal 19 Januari 2000 yang mencabut Inpres No. 14 Tahun 1967. Keppres tersebut merupakan salah satu bentuk upaya mengurangi intervensi Negara atas agama. Artinya dengan membiarkan masyarakat untuk mengembangkan kepercayaan religiusnya sendiri dan Negara tidak mempunyai hak untuk menentukan tentang sah tidaknya sebuah kepercayaan. Implikasi sosiologis Keppres itu, penganut Konghucu dan etnis Cina hingga kini begitu leluasa mengekspresikan agama dan adatnya, seperti perayaan Imlek. Lihat Muhaimin Iskandar, *Gus Dur yang Saya Kenal (Catatan Transisi Demokrasi Kita)*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal.162-163